

## **Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal *Manirat* Masyarakat Batak di Desa Lumban Siagian Jae, Kec. Siatas Barita, Kab, Tapanuli Utara, Prov. Sumatera Utara**

Jungjungan Simorangkir<sup>1</sup>, Bestian Simangunsong<sup>2</sup>, Megawati Manullang<sup>3</sup>, Tiffany Tamba<sup>4</sup>,  
Mega Intan Tambunan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> IAKN Tarutung, Tarutung, Indonesia

Email: [jsimorangkir271@gmail.com](mailto:jsimorangkir271@gmail.com); [bestian2019@gmail.com](mailto:bestian2019@gmail.com);  
[megamanullang2@gmail.com](mailto:megamanullang2@gmail.com); [tiffanytamba26@gmail.com](mailto:tiffanytamba26@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini menggambarkan pelaksanaan dan hasil dari sebuah program penguatan moderasi beragama yang menggunakan pendekatan kearifan lokal dalam komunitas masyarakat Batak di Desa Lumban Siagian Jae, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara pada 29 Juli 2023. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal *manirat* sebagai landasan untuk moderasi beragama. Program ini melibatkan kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat setempat dalam merancang dan melaksanakan serangkaian kegiatan. Kegiatan ini meliputi seminar dan *manirat* yang berfokus pada pengembangan ekonomi masyarakat melalui kebudayaan lokal *manirat* dan pemahaman agama yang inklusif serta toleransi antaragama. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan kearifan lokal *manirat*, masyarakat Batak di Desa Lumban Siagian Jae dapat lebih memahami dan menerapkan moderasi dalam praktik beragama dan berbudaya mereka. Nilai-nilai kearifan lokal seperti saling menghormati, kerja sama, dan keterbukaan terhadap perbedaan agama terbukti efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat komunitas. Artikel ini juga mencatat tanggapan positif dari masyarakat terhadap program pengabdian, menunjukkan potensi lanjutan untuk pengembangan lebih lanjut. Artikel ini memberikan wawasan bagi praktisi pengabdian kepada masyarakat, pendidik agama, dan komunitas lainnya tentang pentingnya memanfaatkan kearifan lokal dalam mempromosikan moderasi beragama dan harmoni antaragama.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, *Manirat*, Pengabdian kepada Masyarakat

### **Abstract**

*This community service article describes the implementation and results of a program to strengthen religious moderation using a local wisdom approach in the Batak community in Lumban Siagian Jae Village, Siatas Barita District, North Tapanuli Regency, North Sumatra Province on July 29 2023. The main purpose of community service this is to help develop a deeper understanding of manirat local wisdom values as a basis for religious moderation. This program involves collaboration between the service team and the local community in designing and implementing a series of activities. This activity includes seminars and mandates that focus on developing the community's economy through local culture and inclusive understanding of religion and interfaith tolerance. The results of this article show that the manirat local wisdom approach, the Batak people in Lumban Siagian Jae Village can better understand and apply moderation in their religious and cultural practices. Local wisdom values such as mutual respect, cooperation, and openness to religious differences have proven effective in strengthening religious moderation at the community level. This article also notes the positive response from the community towards the community service program, indicating continued potential for further development. This article provides insights for community service practitioners, religious educators, and other communities about*

---

*the importance of utilizing local wisdom in promoting religious moderation and interfaith harmony.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Manirat, Community Service*

---

## **PENDAHULUAN**

Moderasi beragama adalah kunci dalam membangun sikap saling menghargai dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Moderasi beragama merupakan sebuah keniscayaan, karena agama menghargai tinggi kehidupan manusia (Singgih, 2022). Sebagaimana salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya, namun saling menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (T. RI, 2019). Perlunya saling menerima pengalaman iman masing-masing (A. A. Yewangoe, 2001).

Moderasi beragama sangat penting dalam melahirkan sikap dan tindakan toleran dalam mewujudkan masyarakat adil. Setiap orang idealnya dapat mengimplementasikan moderasi beragama, agar masyarakat dapat menikmati kenyamanan dan damai dalam melakoni kehidupannya, termasuk menghayati keyakinan masing-masing.

Dalam konteks masyarakat Indonesia perayaan atau ibadah bersama keagamaan memiliki tantangan tersendiri karena berpotensi

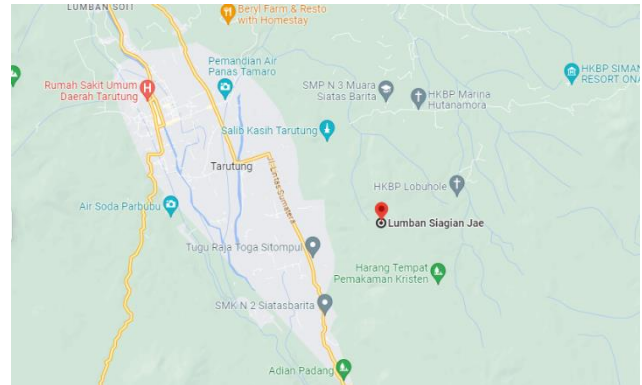
menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Bertitik tolak pada uraian tersebut di atas, maka tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) prodi Teologi menetapkan topik PkM tahun 2023 adalah "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal *Manirat* Masyarakat Batak di Desa Lumban Siagian Jae, Kec. Siatas Barita, Kab, Tapanuli Utara, Prov. Sumatera Utara". Penetapan tema ini untuk mengimplemtasikan empat indikator moderasi beragama sesuai dengan kebijakan pemerintah. Adapun keempat indikator moderasi beragama dimaksud adalah: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Implementasi keempat indikator moderasi beragama diharapkan dapat menunjukkan sikap saling meghargaan antar pemeluk agama di Indonesia.

Tim pelaksana PkM memilih dan menetapkan desa Lumban Siagian sebagai lokasi pelaksanaan PkM tahun ini didasarkan atas pertimbangan dan analisis yang baik atas Desa Lumban Siagian terletak di kecamatan Siatan Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Sebuah desa yang masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama Kristen dan Islam.

Selain gereja di desa ini berdiri sebuah masjid di desa ini. Sekalipun berbeda keyakinan tetapi masyarakatnya hidup rukun dan harmonis. Sebuah masjid yang sering menjadi tempat persinggahan untuk pelaksanaan sholat serta istirahat para musafir yang melintas dari Medan menuju Sibolga, Sipirok, Padang Sidempuan, Aek Kanopan, Padang, Riau dan sekitarnya. Masyarakat Muslim desa Lumban Siagian dan sekitarnya yang menjadi pengguna masjid ini terdiri dari suku Batak, Minang, Jawa, dan Melayu. Pada umumnya jamaahnya berprofesi sebagai pedagang, petani, pegawai. Realitas keberagaman inilah yang mendorong tim pelaksana PkM menetapkan desa Lumban Siagian sebagai tempat pelaksanaan PkM. Melalui kegiatan PkM peserta kegiatan diharapkan mampu memahami keberagaman beragama di Indonesia, serta cakap menunjukkan sikap dan perilaku saling menghargai antar pemeluk agama melalui internalisasi empat indikator moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan tim pelaksana terlihat bahwa masih perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai sebuah program prioritas yang mestinya tertuang dalam kebijakan-kebijakan strategis

pemerintah. Kehadiran tim pelaksana PkM menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk melakukan sosialisasi sekaligus mendorong implementasi indikator moderasi beragama di desa Lumban Siagian.



**Gambar 1. Peta Lokasi Desa Lumban Siagian Jae, Kec. Siatas Barita, Kab. Tapanuli Utara, Prov. Sumatera Utara**

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi kegiatan: Pengabdian kepada masyarakat prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung pada tahun 2023 akan dilaksanakan di desa Lumban Siagian, Siatas Barita, Tapanuli Utara, Sumatera Utara.
2. Menentukan sasaran pengabdian kepada masyarakat: Berdasarkan hasil keputusan rapat tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung pada tahun 2023

adalah masyarakat desa Lumban Siagian, Siatas Barita Tapanuli Utara, Prov. Sumatera Utara.

3. Menentukan jenis kegiatan: Sesuai dengan tema program pengabdian kepada masyarakat prodi Teologi kali adalah penguatan moderasi beragama di tengah keluarga di desa Lumban Siagian, maka jenis kegiatan ini adalah berupa penyuluhan dan pendampingan berbasis moderasi beragama. Pertimbangan prodi Teologi melakukan pengabdian adalah dalam rangka mengaktualisasikan moderasi beragama yang ditetapkan sebagai program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan beragama, sekaligus melakukan deteksi dini dan pencegahan radikalisme agama.
4. Melaksanakan kegiatan: Pertama, Tahapan Persiapan. Adapun program kegiatan yang diselenggarakan pada tahapan persiapan ini meliputi dua hal, yaitu: Pertama, penyusunan materi sosialisasi moderasi beragama di tengah keluarga Kristen. Selain persiapan materi sosialisasi pada tahapan ini tim pelaksana pengabdian akan melakukan

persiapan sarana dan prasarana untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat. Kedua, koordinasi ke lapangan yang dilakukan oleh tim pelaksana. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat prodi Teologi melakukan koordinasi kepada kepala desa dan tokoh masyarakat setempat untuk membicarakan karakteristik keluarga di desa Lumban Siagian.

Kedua, Tahapan Pelaksanaan. Kegiatan PkM prodi Teologi akan dilaksanakan di desa Lumban Siagian. Tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator kegiatan dan akan menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidang moderasi beragama untuk menyampaikan materi. Tim pelaksana berkoordinasi dengan kepala desa untuk menetapkan peserta kegiatan yang berasal dari di desa Lumban Siagian. Setelah pemaparan materi akan dilanjutkan dengan diskusi tentang moderasi beragama dan implementasinya di tengah kehidupan sehari-hari dalam konteks desa Lumban Siagian

Ketiga, Tahapan Evaluasi. Setiap pelaksanaan kegiatan haruslah mendapat evaluasi agar berjalan dengan baik dan berorientasi terhadap peningkatan kualitas

kegiatan sejenis di masa mendatang. Evaluasi pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang terjadi di lapangan. Evaluasi dilakukan setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan. Memberikan bimbingan kepada mitra agar tetap terus menerapkan moderasi beragama secara konsisten dan memaksimalkan kearifan lokal yang sudah ada untuk meningkatkan toleransi dan harmoni pada seluruh lapisan masyarakat, dengan begitu dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama dan mendukung program pemerintah dalam meningkatkan toleransi beragama. Moderasi beragama berbasis kearifan lokal merupakan kesederhanaan dan kepastian. Pasti karena masyarakat lokal sudah terbiasa-memiliki dan memahami manfaat nilai-nilai kearifan lokal di dalam relasi kehidupan bermasyarakat (Erman, 2022).

Indikator keberhasilan kegiatan adalah sebagai berikut: masyarakat

Desa Lumban Siagian Jae, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara mengetahui tentang moderasi beragama, selain itu masyarakat dusun Sukajaya semakin termotivasi untuk merawat kerukunan umat beragama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemetaan masalah yang dilakukan pada Februari 2023 melalui diskusi dengan kepala desa setempat yang sudah aktif menjadi pemerhati masyarakat yang berlokasi di Desa Lumban Siagian Jae, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil diskusi diperoleh informasi tentang beberapa pokok besar permasalahan yang berdampak langsung terhadap sikap intoleransi beragama, salah satu di antaranya adalah minoritas agama tertentu di desa Lumban Siagian. Selanjutnya tim pengabdian menyepakati desa ini sebagai lokasi PkM dan menentukan tanggal dan jadwal dilaksanakannya kegiatan tersebut.

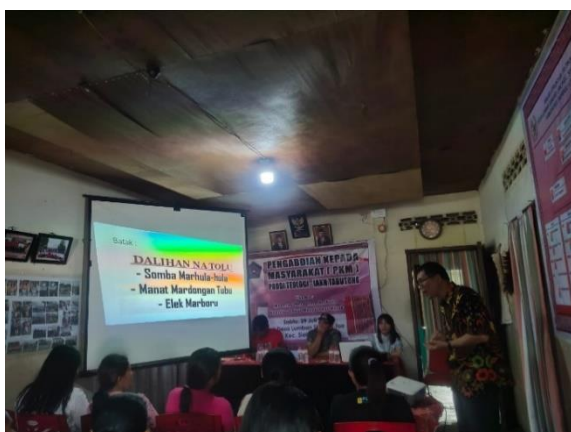
Beberapa langkah pelaksanaan kegiatan: Pertama, Tahapan Persiapan.

- a. Penyusunan materi sosialisasi moderasi beragama di tengah masyarakat. Selain persiapan materi

sosialisasi pada tahapan ini tim pelaksana pengabdian akan melakukan persiapan sarana dan prasarana untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat.

b. Koordinasi ke lapangan yang dilakukan oleh tim pelaksana yakni kepada pihak kepala desa setempat untuk membicarakan karakteristik keluarga di desa Lumban Siagian. Tim pelaksana berkoordinasi dengan kepala desa untuk menetapkan peserta kegiatan yang berasal dari di desa Lumban Siagian. Kedua, Tahapan Pelaksanaan.

a. Sesi I dimulai dengan pemaparan materi, dilanjutkan dengan diskusi tentang moderasi beragama dan implementasinya di tengah kehidupan sehari-hari dalam konteks desa Lumban Siagian.



**Gambar 2. Pemaparan Materi tentang Pentingnya Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal**

b. Sesi II pelatihan *manirat* sebagai salah satu kearifan budaya batak yang mengandung filosofi kebersamaan, saling menghormati, kerjasama (Januardi Rosyidi Lubis, 2020), dan keterbukaan terhadap perbedaan yang dapat mendorong moderasi beragama.



**Gambar 3. Pelatihan Manirat**

Proses akhir dalam pembuatan ulos, yang dikenal sebagai *Manirat*, merupakan tahap kunci dalam menjadikan ulos sempurna (Radio Bonafit FM, 2019). *Manirat* merupakan proses pembuatan rumbai pada kain tenun (*ulos*) (Noviana Simbolon, 2021). *Manirat* adalah proses terakhir melibatkan penyusunan ulos secara keseluruhan. Istilah "*manirat*" mengacu pada proses produksi kain secara tradisional, yaitu pembuatan kain dan jumbai (N. Simbolon, 2023). *Sirat* merupakan hiasan yang mengikat tanda-tanda ulos atau pengikat rambu ulos (A.



Restiyadi, dkk, 2009). Biasanya sirat berbentuk motif gorga. Sirat ini dipasang pada setiap ujung ulos (R. J. Siagian, 2024).

Individu yang bertanggung jawab dalam tahapan ini disebut “panirat”. “Sirat” merujuk pada penanda hiasan yang terletak di kedua ujung kain ulos. Biasanya, sirat dihiasi dengan motif gorga yang merupakan ciri khas ukiran kayu dari wilayah Toba (Catur Nugroho, 2019). Narasumber menjelaskan tentang *manirat* sebagai unsur krusial dalam ulos, karena memiliki makna simbolis yang dalam dan mewakili nilai-nilai budaya batak. *Manirat* ditempatkan di kedua ujung ulos dan berfungsi sebagai penanda dengan makna spiritual dan simbolis yang dimulai dengan kegiatan *mamulos* (Tobaria, 2021). Motif-motif khas yang sering diukir pada *manirat*, seperti motif gorga yang merupakan seni ukir khas Batak, membawa pesan filosofis dan budaya yang mendalam. Tiap motif gorga mengandung makna yang merujuk pada hal-hal seperti keberuntungan, kesejahteraan, dan perlindungan rohaniah. Selain dimensi spiritualnya, *manirat* juga dapat menjadi penunjuk status sosial atau ekonomi. *Manirat* tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, identitas, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Batak.

Ketiga, Tahapan Evaluasi. Pada tahap ini ditemukan bahwa 100 persen peserta pengabdian bisa memahami dan mengerti setiap materi pengabdian yang disajikan oleh dua penyaji. Bahkan dalam hasil survei kepuasan yang disebarakan masyarakat mengaku penguatan moderasi beragama ini sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat. Hal ini bermanfaat mendorong masyarakat mengembangkan moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat batak khususnya di daerah mereka. Berdasarkan pengakuan masyarakat, pengabdian masyarakat ini telah menyadarkan dan memotivasi mereka tentang sikap saling menghargai, saling berbagi antar umat beragama bahkan pelatihan kearifan lokal-*manirat* membuka peluang menambah penghasilan.



**Gambar 4. Masyarakat Antusias Mengikuti Kegiatan PKM**

## SIMPULAN

Melalui pelaksanaan program penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Lumban Siagian Jae, Tapanuli Utara ini menunjukkan kesuksesan dalam mencapai tujuan utama: mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal *manirat* sebagai dasar untuk moderasi beragama. Kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat setempat membentuk landasan yang kuat untuk pelaksanaan program ini. Serangkaian kegiatan, termasuk seminar dan pelatihan *manirat*, telah terbukti efektif dalam merangsang pemahaman yang inklusif tentang agama serta toleransi antaragama di kalangan masyarakat Batak. Pendekatan kearifan lokal *manirat* mendorong adopsi nilai-nilai seperti menghormati, kerja sama, dan keterbukaan terhadap perbedaan agama, yang pada gilirannya menguatkan moderasi dalam praktik beragama dan budaya. Respons positif yang dicatat dari masyarakat merupakan indikasi bahwa program ini memiliki dampak yang signifikan. Hal ini memberikan potensi bagi pengembangan lebih lanjut dari program serupa di masa depan. Pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Pemerintah Desa Lumban Siagian Jae, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.
2. Masyarakat Desa Lumban Siagian Jae, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.

## REFERENSI

- Lubis, Januardi Rosyidi, Deka Maita Sandi, and Risaharti Risaharti. "Keberagaman Jenis Ulos Dalam Kajian Visual Digital Di Era Milenial." *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*. 2020.152-168.
- Nugroho, Catur, Soni Sadono, and Ruth Mei Ulina Malau. "Cultural Tourism Based On Local Weaving Ecosystems (Ethnographic Study of Traditional Weaving Toba Sibandang, Muara District, Tapanuli Utara Regency, North Sumatra)." *Proceeding of International Conference on Communication, Culture and Media Studies (CCCMS)*. 2019. 73.
- Simbolon, Noviana. *Tenun Ulos Silalahi Sebagai Atribut Budaya Di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi*. Diss. Universitas



- Sumatera Utara, 2021. 158.
- Radio Bonafit FM, *Manirat, Proses Akhir Yang Jadikan Ulos Utuh*, 2019, diunduh pada 13 Agustus 2023 <https://www.radiodelfm.co.id/manirat-proses-akhir-yang-jadikan-ulos-utuh/>
- Tobaria, *Manirat Ulos Seni Merangkai Benang dari Sumatera Utara*, 2021 diunduh pada 23 Agustus 2023 <https://tobaria.com/manirat-ulos-seni-merangkai-benang-dari-sumatera-utara/>
- Singgih, E. G. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(2), 191-212.
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 309-323.
- RI, T. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Simbolon, N. The Ulos Silalahi Woven Fabric Serves As a Significant Cultural Attribute Within The Silahisabungan District, Located In The Dairi Regency.
- Siagian, R. J. (2024). The Symbolic Meaning of Traditional Woven Fabric Ulos as A Spiritual Expression in Batak Toba Rituals. *International Journal of Religion*, 5(5), 200-209.
- Restiyadi, A., Nasoichah, C., Simatupang, D. E., Sutrisna, D., Soedewo, E., Wiradnyana, K., ... & Setiawan, T. (2009). Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XII No. 23, JULI 2009.
- Yewangoe, A. A. (2001). Agama dan Kerukunan. Jakarta: Gunung Mulia.